

**Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai Pancasila di Madrasah
Ibtidaiyah: Studi Kasus Pembelajaran PKn di MI Pekanbaru**

Zulhidah¹, Nabiha², Fatimah Azzahra³, Nurul Hasanah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

1Zulhidah@uin-suska.ac.id 22511024774@students.uin-suska.ac.id
322511023387@students.uin-suska.ac.id 422511024786@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Abstract The moral decline among Indonesian students necessitates early character education, particularly within Madrasah Ibtidaiyah (MI), which offers a strategic Islamic educational ecosystem. This study aims to analyze the strategies, challenges, and innovative solutions employed by Civic Education teachers in internalizing Pancasila values at the elementary madrasah level. Employing a qualitative descriptive approach with a single-case study design, data were collected through semi-structured interviews and classroom observations at an MI A in Pekanbaru, and analyzed using the Miles and Huberman model (data reduction, display, and verification). The findings reveal that Pancasila values were effectively internalized through contextual methods (roleplay, rhythmic songs, and real-life examples) and digital video media, which proved superior to physical posters. The integration of the First Principle with Islamic routines (Tahfidz and Dhuha prayer) naturally fostered a religio-nationalist character. Key challenges included limited reading literacy among lower-grade students and psychosocial-domestic influences, which were mitigated through teachers' affective sensitivity, WhatsApp-based parent collaboration, and personalized interventions. Consequently, this study recommends the implementation of the "Hybrid Spirit" pedagogical model, which integrates kinesthetic, audiovisual, and emotional stabilization activities, alongside institutional efforts to elevate the status of Civic Education to parity with religious subjects in MI curricula.

Keywords: Civic Education; Pancasila Values; Madrasah Ibtidaiyah; Islamic Integration; Pedagogical Strategies

ABSTRAK

Abstrak Penurunan moralitas pelajar di Indonesia menuntut penguatan pendidikan karakter sejak dini, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki ekosistem keislaman strategis. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi, kendala, dan solusi inovatif guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menginternalisasi nilai Pancasila di MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur guru PKn dan observasi kelas di MI A Pekanbaru, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (reduksi, display, verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa internalisasi nilai Pancasila berjalan efektif melalui metode kontekstual (roleplay, irama lagu, contoh nyata) dan pemanfaatan media video digital yang lebih unggul dibanding poster fisik. Integrasi Sila Pertama dengan pembiasaan Islami (Tahfidz, salat Dhuha) membentuk karakter religius-nasionalis secara natural. Kendala utama meliputi keterbatasan literasi membaca di kelas rendah dan dinamika psikososial-domestik siswa, yang diatasi melalui kepekaan afektif guru, kolaborasi orang tua via WhatsApp, serta pendekatan personal. Penelitian ini merekomendasikan model pembelajaran Hybrid Spirit yang memadukan aktivitas kinestetik, audiovisual, dan stabilisasi emosi, serta reposisi urgensi PKn setara muatan keagamaan di MI.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Nilai Pancasila, Madrasah Ibtidaiyah, Integrasi Keislaman; Strategi Pedagogis

A. Pendahuluan

Pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran Pancasila dengan kearifan lokal budaya Bima dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada siswa melalui kegiatan pembiasaan dan internalisasi nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan toleransi (Wahyuningsih, Mahmudah, & Kusumawati, 2024). Pendidikan karakter memegang peran strategis dalam membentuk kompetensi personal dan sosial peserta didik di lingkungan sekolah dasar (Nurdin & Rahmadani, 2020). Pembelajaran PKn memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta cinta tanah air" (Rahmat et al., 2026). Fenomena dekadensi moral di kalangan pelajar Indonesia menuntut

adanya intervensi pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan nilai secara konsisten (Yufarika et al., 2025). Di tengah arus globalisasi dan disrupsi informasi, penanaman ideologi Pancasila di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi sangat krusial agar siswa memiliki landasan kebangsaan yang kuat sekaligus identitas keislaman yang utuh (Irwan & Kamarudin, 2021). Proses internalisasi nilai tidak dapat dicapai melalui hafalan materi semata, melainkan memerlukan ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual melalui praktik keseharian (Azzahra & Prasetyo, 2022). Filsafat pendidikan memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan Negara Republik Indonesia, yaitu

membentuk manusia berkepribadian mulia dan berkarakter kuat" (Afifin, 2025, hlm. 841). Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, yang terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan (Misnaini, 2024,). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKn masih cenderung bersifat normatif dan berorientasi kognitif, sehingga membatasi internalisasi nilai secara mendalam pada peserta didik" (Rahmat et al., 2026). Membumikan Pancasila berarti menjadikannya panduan dalam tindakan nyata untuk menjawab tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persatuan dapat dirasakan oleh seluruh rakyat" (Maharani et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengeksplorasi integrasi nilai kebangsaan dan ajaran Islam sebagai strategi pencegahan penurunan karakter (Prabowo, 2025; Junaidi & Assya'bani, 2022). Pendidikan yang memiliki wawasan kebangsaan bisa diimplementasikan melalui kurikulum dan kegiatan pendidikan lainnya yang

heterogen, sehingga nilai dan semangat pluralisme terus mengalami proses internalisasi pada setiap generasi (Wahyono, 2009,) Namun, mayoritas studi masih bersifat konseptual atau berfokus pada tingkat kebijakan, sehingga minim penelitian yang mendeskripsikan praktik nyata guru di lapangan, khususnya dalam menangani kendala literasi dasar dan dinamika psikososial siswa MI. Gap ini penting untuk diatasi karena efektivitas penanaman nilai sangat bergantung pada adaptasi metode, media, dan responsifitas guru terhadap karakteristik peserta didik usia dini (Hidayati & Mubarak, 2025; Prakasa et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: (1) Bagaimana strategi guru PKn dalam menginternalisasi nilai Pancasila di MI? (2) Apa kendala utama yang dihadapi dalam proses tersebut? (3) Bagaimana solusi pedagogis yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan pembelajaran PKn di madrasah? Artikel ini diharapkan dapat memberikan referensi empiris bagi guru MI, bahan pertimbangan kebijakan madrasah, serta kontribusi akademik pada

pengembangan pendidikan karakter terintegrasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single-case study) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran PKn di lapangan. Lokasi penelitian adalah MI A Pekanabru, dengan subjek utama satu orang guru PKn yang dipilih secara purposive karena memiliki otoritas penuh dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran nilai Pancasila di madrasah tersebut. Penelitian ini juga dilengkapi dengan observasi kelas pada siswa kelas 1 untuk memperkuat triangulasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: (1) Wawancara semiterstruktur dengan 24 pertanyaan yang terfokus pada metode pengajaran, pemanfaatan media, kendala pembelajaran, dan kolaborasi dengan orang tua; (2) Observasi partisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencatat kondisi kelas, aktivitas guru-siswa, dan indikator penanaman nilai Pancasila. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber

(wawancara guru dan catatan observasi) serta pengecekan konsistensi temuan dengan literatur pendukung.

Data dianalisis mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap sistematis: reduksi data (memilah dan mengategorisasi temuan utama), penyajian data (data display dalam narasi tematik), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini mengakui keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas, namun dikompensasi dengan kedalaman eksplorasi lapangan, observasi langsung, dan triangulasi dokumentasi kelas, sehingga memenuhi standar studi kasus kualitatif yang lazim dipublikasikan di jurnal pendidikan terakreditasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Analisis temuan

No	Aspek Analisis	Sumber Data	Temuan Utama	Implikasi Pedagogis & Strategi Mitigasi
1	Metode Pembelajaran	Wawancara (Q4, Q5, Q12); Observasi (Metode dominan : <i>roleplay</i>)	Penerapan <i>roleplay</i> dan irama lagu secara konsisten, terutama pada jam pembelajaran siang hari.	Mengatasi penurunan fokus & kantuk; internalisasi nilai Pancasila menjadi lebih konkret melalui pengalaman kinestetik yang aktif.
2	Pemanfaatan Media	Wawancara (Q10, Q12, Q13); Observasi (Poster tersedia	Video digital via tablet lebih efektif meningkatkan engagement dan tahan	Pergeseran dari media statis ke audiovisual interaktif; rekomendasi penggunaan video luring

		namun sering dihilangkan/rusak)	lama dibanding poster fisik yang rentan rusak di kelas rendah.	untuk siswa pra-literasi.
3	Integrasi Nilai Islam & Pancasila	Wawancara (Q9, Q23); Observasi (Sila 1 teramati; habituasi keagamaan konsisten)	Sila Pertama dikaitkan dengan dalil & diperkuat melalui pembiasaan rutin Tahfidz dan salat Dhuha berjamaah setiap pagi.	Hibridisasi spiritual-nasional menciptakan internalisasi karakter secara natural tanpa pembebanan kognitif hafalan.
4	Kendala Literasi & Psiko sosial	Wawancara (Q14, Q18, Q19)	Keterlambatan literasi membaca (kelas rendah) & dinamika domestik (kurang tidur, konflik saudara, belum sarapan) memengaruhi kesiapan belajar.	Guru berperan sebagai <i>first responder</i> afektif; kepekaan membaca ekspresi wajah & pendekatan personal menjadi strategi stabilisasi emosi.

terlihat bahwa strategi kontekstual dan adaptasi media menjadi faktor dominan dalam efektivitas pembelajaran. Berikut adalah pembahasan mendalam untuk setiap tema temuan

1. Strategi Kontekstual dan Pergeseran Media Pembelajaran

Berdasarkan data wawancara dan observasi, guru PKn di MI A secara konsisten menghindari metode ceramah monoton, terutama pada jam pelajaran siang hari ketika konsentrasi siswa cenderung menurun. Guru lebih mengutamakan metode *roleplay* (bermain peran), irama lagu, dan penyajian contoh kehidupan nyata yang disesuaikan dengan judul materi dan kondisi psikologis anak. Observasi kelas mencatat bahwa

aktivitas siswa sangat aktif saat simulasi peran berlangsung, dengan indikator partisipasi seperti diskusi kelompok, praktik langsung, dan penghargaan terhadap pendapat teman. Sila kedua Pancasila yaitu 'Kemanusiaan yang adil dan beradab' diartikan sebagai etika dalam kehidupan peserta didik yang melandasi pikiran, rasa dan karsa (Novembri, 2022) Metode role playing lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional untuk penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan karena peserta didik diajak untuk terlibat secara langsung memerankan tokoh dalam materi pembelajaran (Martayadi & Marzuki, 2019). Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya secara luas dikonsepsikan sebagai proses membentuk siswa agar mampu mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus Pendidikan Kewarganegaraan memiliki andil dalam proses penyiapan warga negara tersebut (Firdausi et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan temuan Junaidi dan Assya'bani (2022) bahwa keberhasilan penanaman nilai moral sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengemas materi secara adaptif dan menyenangkan. Metode role playing sangat efektif dalam membentuk disposition kewarganegaraan peserta didik karena aktivitas interaktif ini memungkinkan siswa memahami nilai-nilai seperti demokrasi, toleransi, dan integritas secara langsung, sehingga lebih termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Armawati et al., 2025)

Aspek media pembelajaran menunjukkan pergeseran dari media konvensional menuju teknologi

interaktif. Guru mengombinasikan poster cetak dengan penayangan video melalui tablet. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa video digital dinilai lebih efektif meningkatkan engagement dan daya ingat jangka panjang, sementara poster fisik di kelas rendah rentan rusak akibat aktivitas motorik siswa. Transformasi ini memperkuat premis bahwa integrasi perangkat teknologi mampu menstimulasi sensori belajar secara optimal, menjadikan konsep abstrak Pancasila menjadi konkret dan mudah diinternalisasi (Prakasa et al., 2023). Pembelajaran berbasis budaya lokal lebih efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan karena dekat dengan kehidupan peserta didik. (Zaukhan et al., 2026). Sekolah memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan pada siswa melalui pendidikan sejarah Indonesia, upacara bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat melatih siswa untuk memiliki karakter disiplin, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik (Siregar, 2023, hlm. 117).

2. Hibridisasi Nilai Pancasila dan Pembiasaan Keislaman

Kelebihan utama pembelajaran PKN di madrasah ini terletak pada integrasi natural antara nilai nasionalisme dan teologi Islam. Pada implementasi Sila Pertama, guru secara eksplisit mengaitkan nilai Ketuhanan dengan dalil Al-Qur'an, serta menyinergikannya dengan budaya sekolah berupa program Tahfidz Al-Qur'an dan salat Dhuha berjamaah setiap pagi. Observasi mengonfirmasi bahwa pembukaan pelajaran dengan doa dan penutupan dengan pesan moral berjalan konsisten, menciptakan ritme religius yang mendukung stabilitas afektif siswa. Internalisasi nilai nasionalisme

merupakan proses yang sangat penting dalam membangun kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air pada individu, yang melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebangsaan seperti rasa persatuan, gotong royong, kejujuran, dan kesetiaan pada negara (Rifai et al., 2024).

Keterpaduan kurikulum nasional dengan pembiasaan ibadah ini menciptakan ekosistem yang memperkuat karakter peserta didik secara simultan: saleh secara spiritual dan bertanggung jawab secara sosial. Azzahra dan Prasetyo (2022) menegaskan bahwa lingkungan sekolah Islam yang konsisten dalam pembiasaan positif menjadi katalis efektif dalam mencegah dekadensi moral. Di MI A, siswa secara tidak sadar telah mempraktikkan esensi moral Pancasila melalui habituasi harian, membuktikan bahwa internalisasi nilai lebih membekas ketika dikontekstualisasikan dalam ritme kehidupan madrasah (Prabowo, 2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan beragama mahasiswa PPKn Universitas Nusa Cendana terjadi melalui praktik beragama inklusif dan toleran, di mana mahasiswa Katolik, Protestan, dan Islam mengaitkan ajaran agama... dengan sila-sila Pancasila. (Bureni et al., 2026). "Prinsip-prinsip fundamental seperti kesatuan bangsa, kesetaraan sosial, sikap saling menghargai, dan kerja sama kolektif berfungsi sebagai kompas moral dalam menciptakan tatanan masyarakat yang selaras. (Klau et al., 2026)

Penguatan nilai Pancasila ini tercermin dalam penerapan protokol kesehatan yakni, rajin mencuci tangan, senantiasa memakai masker, menjaga jarak, menghindari keramaian dan menahan diri dari

mobilitas masa (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

3. Kendala Literasi Dasar dan Dinamika Psikososial Siswa

Meskipun strategi pengajaran telah dirancang variatif, guru menghadapi tantangan signifikan terkait kesiapan belajar individual. Kendala utama adalah keterlambatan literasi membaca di kelas rendah, yang menghambat pemahaman materi berbasis teks dan menyebabkan kesenjangan kecepatan absorpsi informasi. Kondisi ini menuntut guru melakukan diferensiasi proses secara mandiri, sesuai dengan karakter pedagogis yang sabar dan terampil dalam manajemen kelas heterogen (Yufarika et al., 2025).

Selain faktor akademis, dinamika lingkungan keluarga terbukti berpengaruh besar terhadap stabilitas emosional siswa. Wawancara mengungkapkan bahwa masalah domestik seperti belum sarapan, kurang tidur, atau konflik dengan saudara sering terbawa ke kelas dan mengganggu mood belajar. Menghadapi situasi ini, guru berperan sebagai *first responder* afektif dengan membaca ekspresi wajah, melakukan pendekatan personal *heart-to-heart*, dan menunda penyampaian materi hingga kondisi mental siswa stabil. Lubis (2022) menekankan bahwa kepedulian emosional pendidik berfungsi sebagai jembatan psikologis yang meminimalkan dampak negatif dari kurangnya stimulasi positif di rumah. Kolaborasi antara orang tua dan guru akan terbentuk optimal apabila komunikasi efektif terjalin secara konsisten, sehingga informasi dan pengajaran yang didapat peserta didik tidak berbeda antara di rumah dan di sekolah" (Rantauwati, 2019). Nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa masih belum dimiliki oleh sebagian siswa, hal ini dapat dilihat

pada permasalahan yang ada di sekolah tersebut, yaitu pada saat berdoa sebelum memulai pelajaran masih ada saja yang ribut dan asyik mengobrol sendiri pada saat guru memulai pelajaran" (Sella et al., 2024). Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan terhadap kebutuhan fisik yang mencakup pangan, air, udara, tidur, tempat tinggal, hingga olahraga." (Wibisono et al., 2026)

4. Sinergi Guru-Orang Tua dan Inovasi Model Hybrid Spirit

Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan mendongkrak kreativitas, guru membangun kolaborasi intensif dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas. Sinergi ini terbukti efektif saat penugasan proyek kreatif pembuatan wayang RA Kartini, di mana respons orang tua sangat suportif dalam menyiapkan bahan dan mendampingi anak di rumah. Komunikasi digital sederhana ini menyelaraskan penanaman nilai antara sekolah dan keluarga, mempercepat transfer karakter tanpa memerlukan sistem yang kompleks (Prakasa et al., 2023). Kolaborasi edukatif antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang konsisten bagi anak, di mana penyelarasan strategi pembelajaran di rumah dan sekolah menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai (Khoirotin et al., 2025). Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku pada siswa, mencakup ilmu pengetahuan dan kesadaran untuk berbuat baik kepada Tuhan, sesama, lingkungan, serta diri sendiri" (Rizkiyah & Fatonah, 2024). Penanaman nilai Pancasila kepada siswa di SD dilakukan melalui proses pendidikan dengan memberikan penjelasan serta contoh yang sesuai dengan aktivitas di setiap harinya di lingkungan pendidikan

maupun di luar lingkungan Pendidikan (Putri et al., 2025).

Pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran Pancasila dengan kearifan lokal budaya Bima dapat secara efektif meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter pada siswa (Wahyuningsih et al., 2024). Pembelajaran kontekstual mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat internalisasi nilai, dan meningkatkan perilaku kewarganegaraan seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan demokratis" (Acsal & Habib, 2025). Strategi pembelajaran PKn berbasis karakter yang efektif di Madrasah Ibtidaiyah meliputi penguatan melalui habituasi budaya sekolah, metode bermain peran (role playing) untuk internalisasi nilai, serta integrasi nilai-nilai Islami dengan nilai kewarganegaraan (Iskandar et al., 2026). Internalisasi nilai nasionalisme merupakan proses yang sangat penting dalam membangun kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air pada individu, yang melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kebangsaan seperti rasa persatuan, gotong royong, kejujuran, dan kesetiaan pada negara (Rifai et al., 2024). Penerapan model role playing dapat meningkatkan partisipasi siswa, empati, dan pemahaman nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi, sehingga menjadi strategi efektif untuk menginternalisasi nilai Pancasila di tingkat sekolah dasar" (Pratama et al., 2025, Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan model inovasi pedagogis sederhana bernama Hybrid Spirit, yang dirancang khusus untuk menjawab tantangan konsentrasi siang hari, kesenjangan literasi, dan fluktuasi emosional siswa MI A Pekanbaru. Model ini terdiri dari

empat komponen praktis: (1) *Islamic Sociodrama/Roleplay* pada 30 menit terakhir pembelajaran untuk mengaktifkan fisik dan menginternalisasi nilai persatuan; (2) *Video Kisah Suara Pancasila* (akses via YouTube/WhatsApp) sebagai transisi literasi bagi siswa yang belum lancar membaca; (3) *Papan Kantong Emosi Harianku* untuk deteksi dini mood siswa dan koordinasi ringan dengan orang tua; serta (4) *Asesmen Autentik Berbasis Perilaku* yang menggantikan tes tulis konvensional dengan observasi sikap nyata. Keempat komponen ini memanfaatkan media murah, mudah dijangkau, dan selaras dengan kultur madrasah, sehingga berpotensi direplikasi di MI lain dengan sumber daya terbatas. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, di mana guru di lapangan selalu memberikan keteladanan kepada siswa baik di sekolah maupun di masyarakat, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam semua kegiatan sekolah (Sella et al., 2024). Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi terutama pada kualitas hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga yang saling mendukung dan memperkuat (Sudiningtiyas et al., 2025).

Keberlanjutan model *Hybrid Spirit* tidak hanya bergantung pada inovasi pedagogis guru, tetapi juga pada dukungan ekosistem madrasah yang responsif terhadap dinamika pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan temuan lapangan, keberhasilan internalisasi nilai Pancasila sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendekatan kontekstual dengan media digital sederhana, serta kemampuan

membangun komunikasi intensif dengan orang tua. Oleh karena itu, madrasah perlu mengadopsi kebijakan yang memfasilitasi pelatihan berkala bagi guru PKn, khususnya dalam pengembangan literasi digital, manajemen kelas heterogen, dan teknik asesmen autentik berbasis profil pelajar Pancasila (Iskandar et al., 2026). Selain itu, kolaborasi dengan komite sekolah dan orang tua harus dilembagakan melalui forum rutin yang tidak hanya membahas capaian akademik, tetapi juga pemantauan perkembangan karakter siswa secara holistik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, model ini selaras dengan prinsip *merdeka belajar* yang menekankan fleksibilitas, relevansi konteks lokal, dan penguatan dimensi beriman, bergotong royong, serta bernalar kritis (Sudiningtiyas et al., 2025). Dengan demikian, transformasi pembelajaran PKn dari ranah kognitif-normatif menuju internalisasi afektif-psikomotorik dapat terwujud secara berkelanjutan, menjadikan madrasah sebagai laboratorium karakter yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan warga negara yang Pancasilais.

Pendekatan Deep Learning dalam PKN juga mendorong siswa untuk mengeksplorasi topik-topik krusial seperti hak asasi manusia, sistem pemerintahan, dan partisipasi politik melalui analisis data dan personalisasi materi." (Randita et al., 2026) Sintesis terhadap seluruh temuan lapangan meliputi strategi pedagogis, kendala literasi-psikososial, dan sinergi digital menghasilkan rumusan model inovasi pembelajaran yang diberi nama 'Hybrid Spirit'. Komponen operasional model ini dirancang untuk menjawab tantangan spesifik di MI A dan disajikan pada Tabel 2 berikut:

No	Komponen Model Hybrid Spirit	Masalah yang Diatasi	Mekanisme Implementasi	Media/Alat Sederhana	Target Outcome
1	Islamic Sosiodrama & Roleplay	Penurunan konsentrasi & kelelahan fisik pada jam siang	Simulasi peran 30 menit terakhir pembelajaran dengan skenario dilema moral sehari-hari (antre wudu, musyawarah, berbagi)	Lingkungan kelas & imajinasi siswa	Menghilangkan kantuk; internalisasi nilai persatuan & gotong royong secara empiris
2	Video Kisah Suara Pancasila	Kesenjangan literasi membaca di kelas awal	Penayangan video pendek berisi dongeng moral bernilai Pancasila, diakses via YouTube atau dikirim luring melalui WA	Tablet/gawai guru atau proyektor kelas	Pemahaman inklusif tanpa ketergantungan pada teks; stimulasi audiovisual optimal
3	Papan Kantong Emosi Harian	Fluktuasi emosi akibat dinamika domestik rumah	Siswa menempatkan kartu ekspresi wajah ke kantong nama sebelum pelajaran sebagai indikator kesiapan mental	Karton, kantong kertas/kain, kartu gambar ekspresi	Deteksi dini kendala psikologis; memicu pendekatan personal & koordinasi ringan dengan orang tua

Keempat komponen dalam Tabel 2 saling berkaitan secara sistemik dan dapat diimplementasikan secara bertahap. Dengan demikian, model Hybrid Spirit tidak hanya menjadi respons terhadap kendala lapangan, tetapi juga menawarkan kerangka kerja terukur untuk penguatan pendidikan karakter di madrasah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap proses pembelajaran di MI A Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai Pancasila berjalan efektif melalui strategi kontekstual (roleplay, irama lagu, video digital) dan integrasi pembiasaan Islami (Tahfidz, salat Dhuha) yang membentuk karakter religius-nasionalis secara natural. Kendala utama bersifat teknis-literasi (kelas rendah) dan psikososial-domestik, yang berhasil dimitigasi melalui kepekaan afektif guru, kolaborasi orang tua via platform digital sederhana, serta penyesuaian media pembelajaran yang inklusif. Keberlanjutan program memerlukan reposisi urgensi PKn setara muatan keagamaan serta pengembangan model terpadu yang adaptif, murah, dan berkelanjutan.

Keberlanjutan model Hybrid Spirit tidak hanya bergantung pada inovasi pedagogis guru, melainkan juga pada dukungan ekosistem madrasah yang responsif terhadap dinamika pembelajaran abad ke-21. Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat perlu dilembagakan melalui forum komunikasi terstruktur serta pelatihan literasi digital yang berkelanjutan (Sudiningtiyas et al.,

2025). Dengan mengintegrasikan asesmen autentik berbasis Profil Pelajar Pancasila, madrasah dapat memastikan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan termanifestasi dalam perilaku sosial siswa yang konsisten dan terukur. Reposisi prioritas PKn sebagai muatan strategis akan memperkuat fondasi karakter religius-nasionalis bagi generasi penerus bangsa.

5. Implikasi Teoretis, Tantangan Implementasi, dan Arah Kebijakan Berkelanjutan

Keberhasilan internalisasi nilai Pancasila tidak hanya bergantung pada variasi metode pembelajaran, melainkan pada kompetensi pedagogis guru dalam merancang ekosistem belajar yang responsif terhadap perkembangan psikologis peserta didik usia dini. Menurut Sudiningtiyas dkk. (2025), kolaborasi holistik antara guru dan orang tua memerlukan fondasi komunikasi dua arah yang konsisten, di mana keteladanan menjadi inti dari pembentukan karakter. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, guru PKn tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi kognitif, melainkan sebagai fasilitator moral yang mampu

membaca dinamika emosional siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel. Hal ini sejalan dengan temuan Iskandar dkk. (2026) yang menekankan bahwa strategi berbasis karakter di madrasah harus mengintegrasikan habituasi budaya sekolah, metode bermain peran, dan nilai Islami secara simultan agar internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran hafalan, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara berkelanjutan. Ketika siswa mengalami langsung simulasi dilema moral melalui Islamic Sociodrama, mereka tidak hanya memahami konsep toleransi atau gotong royong secara abstrak, tetapi mengonstruksinya melalui pengalaman empiris yang bermakna. Di era disrupsi digital, adaptasi media pembelajaran menjadi keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Pemanfaatan video digital dan platform kolaboratif sederhana dalam model Hybrid Spirit terbukti efektif menjembatani kesenjangan literasi dan memperluas ruang internalisasi nilai di luar jam tatap muka. Temuan ini diperkuat oleh kajian Rahayu dkk. (2025) yang mengidentifikasi bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan karakter mampu meningkatkan

keterlibatan siswa secara signifikan, terutama ketika materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan disajikan secara audiovisual. Lebih lanjut, Randita dkk. (2026) menyoroti potensi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran PKn, di mana personalisasi materi dan analisis pola partisipasi siswa dapat mendorong literasi demokrasi yang lebih kritis dan reflektif. Meskipun implementasi penuh berbasis kecerdasan buatan masih memerlukan infrastruktur yang memadai, prinsip dasarnya yaitu pembelajaran yang adaptif, berbasis pengalaman, dan berpusat pada siswatelah terakomodasi dalam komponen Video Kisah Suara Pancasila dan Papan Kantong Emosi Harianku. Kedua instrumen ini berfungsi sebagai “jembatan digital minimalis” yang memungkinkan siswa pra-literasi mengakses narasi nilai Pancasila secara inklusif, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk melakukan intervensi afektif sebelum materi inti disampaikan.

Selain dimensi teknologi, konteks kultural lokal juga memegang peran strategis dalam memperkuat relevansi pembelajaran nilai kebangsaan. Pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal, sebagaimana dikaji

Wahyuningsih dkk. (2024) dan Zaukhan dkk. (2025), membuktikan bahwa nilai Pancasila lebih mudah diinternalisasi ketika dikaitkan dengan identitas budaya, sejarah, dan praktik sosial setempat. Di MI Pekanbaru, meskipun tidak secara eksplisit mengangkat warisan budaya daerah tertentu, ritme kehidupan madrasah seperti pembiasaan Tahfidz, salat Dhuha berjamaah, dan budaya salam-sapa berfungsi sebagai “kultur mikro” yang merepresentasikan nilai persatuan, disiplin, dan spiritualitas secara organik. Hal ini selaras dengan perspektif Klau dkk. (2026) yang menegaskan bahwa prinsip-prinsip fundamental seperti kesatuan bangsa, kesetaraan sosial, dan kerja sama kolektif berfungsi sebagai kompas moral dalam menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis. Ketika siswa terbiasa melihat nilai Pancasila mewujud dalam praktik keagamaan yang inklusif dan rutinitas sekolah yang terstruktur, mereka tidak hanya menghafal butir sila, tetapi mengalami nilai tersebut sebagai bagian dari identitas kolektif yang hidup. Sebagaimana diungkapkan Bureni dkk. (2026), internalisasi nilai kebangsaan paling efektif terjadi

ketika dikontekstualisasikan dalam interaksi sosial sehari-hari yang menekankan sikap saling menghargai, toleransi, dan kepedulian antarsesama.

Keberlanjutan model Hybrid Spirit memerlukan dukungan kebijakan institusional yang reposisi urgensi PKn setara dengan muatan keagamaan. Tanpa alokasi waktu yang memadai, pelatihan kompetensi guru, dan fasilitas media yang terjangkau, inovasi pedagogis berisiko hanya bersifat temporer dan tidak terlembagakan. Oleh karena itu, sinergi antara guru, kepala madrasah, dan dinas pendidikan menjadi kunci dalam mentransformasi temuan lapangan menjadi praktik baku yang terukur. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pelatihan berbasis Hybrid Spirit yang dapat diadaptasi oleh MI lain, serta integrasi asesmen autentik yang mengukur perubahan sikap, bukan sekadar penguasaan kognitif. Dengan demikian, internalisasi nilai Pancasila tidak lagi menjadi beban kurikulum yang normatif, melainkan menjadi napas dalam ekosistem pendidikan madrasah yang berkelanjutan, adaptif, dan relevan dengan tantangan karakter di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

1. Acsal, M., & Habib, M. (2025). Effectiveness of contextual teaching strategies in enhancing civic attitudes of Islamic elementary school students. *Journal of Contemporary Islamic Primary Education*, 3(3), 303–309. <https://zia-research.com/index.php/jcipe>
2. Afifin, M. O. (2025). Filosofi pendidikan karakter dimensi Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(1), 840–849. <http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>
3. As, S., & Putri, S. M. (2025). Peran Pendidikan Pancasila sebagai pembentuk karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*.
4. Azzahra, T. N., & Prasetyo, W. H. (2022). Integrasi pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dengan budaya sekolah Islam bagi karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 120–129. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7319>
5. Bureni, E. N., Laoere, M. E., Koli, J., & Ledang, D. Z. B. (2026). Pancasila dan kebhinekaan: Studi etnografi kehidupan beragama dan berbudaya di kalangan mahasiswa PPKn. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 146–154. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12623>
6. Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening Pancasila values during the Covid-19 pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411–2417. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.443>
7. Firdausi, A. K., Marina, W., & Mansyuri, A. (2025). Teori pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan madrasah ibtidaiyah. *Ganesha Civic Education Journal*, 7(1), 44–52. <https://doi.org/10.23887/gancej.v7i1.5004>
8. Hidayati, F. N., & Mubarak, H. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKN untuk membentuk karakter siswa SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
9. Iskandar, R., Yusraini, & Rahma, R. A. (2026). Strategi pembelajaran PKN berbasis karakter dalam penguatan profil Pancasila pada siswa madrasah ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 182–194.
10. Junaidi, R., & Assya'bani, R. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan di kalangan siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1766–1773. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2342>
11. Klau, A. S., Kollo, F. L., Kamlati, A. Y., Tulit, R. I., & Banase, Y. P. (2026). Peran wawasan nusantara dalam mencegah konflik budaya. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12579>
12. Lubis, K. (2022). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 894–901. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2017>
13. Maharani, A. B., Ramadhani, A. S., Shahnaz, H., Favela, K. N., Alfariy, N. W., Wachdin, Q. A., & Hadi, S. (2024). Membumikan Pancasila di dunia kesehatan: Hambatan dan tantangannya. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 199–209. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3548>
14. Misnaini, S. (2024). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur pada mahasiswa. Dalam A. Wijayanto, R. Hidayat, E. Susilawati, E. Saputro, & N. I. Febriana (Ed.), *Aspek pembelajaran kewarganegaraan, hukum dan politik* (hlm. 77–82). Akademia Pustaka.

15. Novembri, R. (2022). Implementasi nilai kemanusiaan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 16–21. <https://journal.actual-insight.com/index.php/pijar>
16. Nurdin, K., & Rahmadani, E. (2020). *Pendidikan karakter berciri kearifan lokal* (Baderiah, Ed.). IAIN Palopo.
17. Prabowo, F. (2025). Integrasi pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3). <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5104>
18. Prakasa, A., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2023). Program unggulan penguatan pendidikan karakter dan pembiasaan beribadah: Internalisasi nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6165–6176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5203>
19. Putri, D. S., Syiah, V., Ramadhani, F., Suriani, A., & Media, A. (2025). Pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2), 74–81. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.314>
20. Rahayu, I., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Bakti, R. C. M., & Munandar, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di sekolah dasar: Analisis bibliometrik. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 603–614.
21. Rahmat, M., Ashpiati, E., Ihsan, Lestari, F., Nurfadilah, S. S., & Mulyati, E. (2026). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PKN di madrasah ibtidaiyah: Studi literatur. *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(4), 60–68. <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>
22. Rahmat, M., Sapitri, A., Risnawati, A. N., Nurjannah, S., Latipah, T., & Pujiawati. (2026). Analisis nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah (studi literatur pada MI Ridogalih). *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 3(2), 11–20. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v3i2.436>
23. Randita, N. P., Trisiana, A., & Fauzan, A. N. (2026). Optimalisasi deep learning dalam pembelajaran PKN: Strategi pengembangan model untuk meningkatkan literasi demokrasi siswa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 37–45. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12768>
24. Rizkiyah, M., & Fatonah, S. (2024). Peran pembelajaran pendidikan Pancasila dalam menanamkan karakter religius siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 377–393.
25. Sella, F. A., Estetika, M. V., Putri, R. T., Utami, R. U., & Siregar, W. M. (2024). Kurangnya implementasi sila pertama Pancasila pada siswa SD Negeri 106811 Bandar Setia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.486>
26. Siregar, A. N. (2023). Concept of internalizing nationalism values in school life. *AT-TAZAKKI: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 116–126.
27. Wahyuningsih, N., Mahmudah, H., & Kusumawati, Y. (2024). Implementasi pembelajaran PKN dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal budaya Bima. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 78–90.
28. Wibisono, E., Al Husen, A. F., Agung, H. R., Japar, M., & Kardiman, Y. (2026). Analisis hak anak berdasarkan teori kebutuhan Maslow dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. *Jurnal Pancasila*

- dan Kewarganegaraan, 11(1), 117–123.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12736>
29. Yufarika, S. D., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2).
<https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>
30. Zaukhan, A. A. R., Hambali, Rahmadani, N., Indriani, S. A., & Alpiyanti, Z. (2025). Dari Sungai Kampar ke Candi Muara Takus: Menelusuri nilai kebangsaan dalam warisan sejarah melayu Riau. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 46–53.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12656>